

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja berdarah. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, angka kematian pada balita di Nigeria dan India akibat diare sebanyak 42% dan angka kesakitan sebanyak 39%. Menurut WHO, Penyakit diare adalah penyebab utama kematian kedua pada anak dibawah usia lima tahun, dan mampu membunuh 525.000 anak setiap tahun. Penyakit diare adalah penyebab utama kematian pada anak dan morbiditas di dunia, sebagian besar diare disebabkan dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Di seluruh dunia, 780 juta orang tidak memiliki akses air minum yang baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang, World Health Organization (WHO, 2017).

Diare adalah pembunuh anak-anak, untuk hampir seperempat dari semua kematian pada anak dibawah umur lima tahun. Penyakit diare adalah penyakit tertua dan paling umum di dunia, kebanyakan anak-anak terjangkit diare pada masa kecil. Namun, di negara-negara termiskin di Asia di dunia, penyakit-penyakit ini biasa juga sebagai pembunuh berbahaya bagi anak-anak balita. Setiap tahun, lebih dari 1,4 juta anak meninggal akibat diare, hal ini dikarenakan dengan terbatasnya akses ke layanan kesehatan, makanan bergizi, sanitasi dasar dan kebersihan (UNICEF, 2016).

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab kematian balita (usia 12-59 bulan) terbesar melebihi AIDS, malaria dan campak. Selain dampak fatal kematian, diare pada balita juga dapat menyebabkan

dehidrasi, gangguan pertumbuhan dan malnutrisi. Diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, infeksi (bakteri, virus, parasit). Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi jamban, kondisi rumah dan kualitas air minum yang buruk menyebabkan terjadinya kasus diare pada balita. (Kemenkes RI, 2015).

Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada setiap tahun (WHO, 2018). Kasus diare di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 2.544.084, di wilayah Jawa Tengah diperkirakan terdapat 911.901 kasus diare, sedangkan kasus diare yang sudah ditangani sebanyak 95.635 kasus. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar diare tidak hanya merupakan penyebab utama kematian pada bayi dan balita saja, tetapi pada semua umur, diare juga dapat menyebabkan dehidrasi dan syok hingga kematian apabila tidak segera ditangani, sedangkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2010 di Indonesia dalam (Depkes RI, 2016) diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga pada bayi, dan nomor lima bagi semua umur. Departemen kesehatan (Depkes RI, 2016). Secara umum diare adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh perilaku kesehatan masyarakat, untuk itu maka pemerintah melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kejadian diare tersebut. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) itu merupakan suatu pendekatan terencana untuk mencegah penyakit diare.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat mendorong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat merupakan pengertian lain dari perilaku hidup bersih dan sehat mencegah lebih baik daripada mengobati, prinsip kesehatan inilah yang menjadi dasar dari pelaksanaan perilaku hidup bersih

dan sehat. Sehingga secara mandiri dapat terbebas dari berbagai penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Salah satu pencegahan diare adalah penerapan PHBS tatanan Rumah Tangga, meliputi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk di rumah seminggu sekali, makan buah dan sayur, melakukan aktifitas fisik setiap hari dan tidak merokok di dalam rumah. PHBS tatanan Rumah Tangga yang terdiri dari 10 indikator hanya 4 indikator yang diteliti karena 4 indikator tersebut ada kaitannya dengan kejadian diare pada balita. PHBS yang indikatornya berkaitan dengan kejadian diare adalah memberikan ASI eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan dan menggunakan jamban sehat.

Data penderita diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis pada tahun 2024 terdapat 484 pada semua umur dan 206 pada balita yang mengalami kejadian diare. Dibandingkan dengan Puskesmas lain yang terletak di Kabupaten Ciamis, Puskesmas Imbanagara ini merupakan Puskesmas yang memiliki tingkat kejadian diare paling tinggi

Penelitian sebelumnya seperti skripsi yang telah disusun oleh Shinta Ramadhani Harahap pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Tatanan Rumah Tangga dengan Terjadinya Diare Pada Balita Di Desa Saba Sitahul-Tahul Kecamatan Padang Blok Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022” dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara penerapan PHBS dengan Kejadian Diare. Namun pada penelitian ini penulis ingin membahas lebih luas lagi mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini di Kabupaten Ciamis.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada 13 Januari 2025 di Wilayah kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita diperoleh data dari rekam medik Puskesmas Imbanagara terdapat 30 anak dari 30 keluarga menderita diare. Hasil observasi PHBS yang dilakukan pada 30 keluarga tersebut didapatkan hasil 7 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif,

15 diantaranya tidak menerapkan perilaku sehat mencuci tangan sebelum makan serta 8 keluarga yang jarang membersihkan jamban. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis Tahun 2025.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian diare.

#### **b. Bagi Puskesmas**

Memberikan informasi sehingga bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai penyakit diare.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi penelitian yang berhubungan dengan penyakit diare.

d. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi tentang penyakit diare.

#### 1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita.

### 1.5. Keaslian Penelitian

1. Ridha Hidayati (2018), jenis penelitian ini analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa balita berobat ke Puskesmas Lubuk Buaya Padang Bulan Januari–Maret 2018 berjumlah 105 balita dengan sampel 51 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara yang dilakukan pada tanggal 26–31 Juli 2018. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Data dianalisis secara univariat menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini adalah kurang dari separoh (41, 2%) balita mengalami kejadian diare. Kurang dari separoh (37,3%) responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kategori kurang baik. Ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2018 ( $p\text{ value} = 0,030$ ). Perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan kejadian diare. (Hidayati, R. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di puskesmas lubuk buaya padang tahun 2018. *Journal of Social and Economics Research*, 1(1), 001-009).

2. Jumhafni, Rahmawati Azis, Andi Yusufjuaan (2024), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Timampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional, dan desain *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan terhadap 87 anak balita yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling* dari 891 anak balita yang berusia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinampu. Lembar observasi dan kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dengan teknik wawancara dan observasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih ( $pValue= 0,001$ ), cuci tangan pakai sabun ( $pValue= 0,000$ ), dan penggunaan jamban sehat ( $pValue= 0,000$ ) dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di wilayah kerja Puskesmas Timampu.
3. Arianti Mutiara Ilsa, Zita Atzmardina (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku mencuci tangan ibu terhadap kejadian diare pada balita. Penelitian ini menggunakan analitik dengan desain *cross sectional*. Variabel bebas adalah pengetahuan, sikap dan perilaku ibu mencuci tangan. Variabel terikat adalah kejadian diare pada balita. Penelitian dilakukan di Desa Tinting Seligi kabupaten Kapulas Hulu. Pengambilan data menggunakan kuesioner, jumlah sampel 81 orang. Hasil dari penelitian ini adalah Ibu balita yang mempunyai pengetahuan baik terhadap mencuci tangan sebanyak 46 orang (56, 8%) dan pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (43, 2%) (PR= 4,222, 95% CI= 1,386–12,862). Ibu balita yang mempunyai sikap positif terhadap mencuci tangan sebanyak 38 orang (46, 95) dan yang mempunyai sikap negatif sebanyak 43 orang (53, 1%) (PR= 4,163, 95% CI= 1,484–11,681). Ibu balita yang mempunyai perilaku baik terhadap mencuci tangan sebanyak

20 orang (24, 7%) dan yang mempunyai perilaku kurang sebanyak 61 orang (75, 3%) (PR= 3,357, 95% CI= 1,163–9,694). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku mencuci tangan Ibu terhadap kejadian diare pada balita di Desa Tinting Seligi Kabupaten kapuas Hulu dengan  $p\text{-value} < 0,05$ .

4. Moh Adib, Elvina Triana Putri, Nurul Aini Suria Saputri, Sucahyo Mas' an Al Wahid, Agung Sutriyawan (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh riwayat ASI eksklusif dan perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada bayi. Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol. Populasi kasus dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang mengalami diare, sedangkan populasi kontrol bayi yang tidak menderita diare. Sampel diambil secara *random sampling* sebanyak 120 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar balita tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (70, 8%), memiliki riwayat mendapatkan ASI Eksklusif (75, 8%), memiliki riwayat imunisasi dasar lengkap (67, 5%), dan ibu yang melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun (67, 5%). Faktor penyebab yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah Riwayat ASI eksklusif ( $p= 0,033$ ) dan Perilaku cuci tangan pakai sabun ( $p= 0,019$ ). Bayi lebih berisiko mengalami diare jika tidak diberikan ASI eksklusif dan ibu tidak melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun.
5. Ai Sari Kartika (2022). Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi 476 dan sampel 217, menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner dan analisis statistic Uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar penerapan PHBS dalam keluarga responden tidak diterapkan yaitu sebanyak 183 orang. sebagian besar kejadian diare tidak terjadi yaitu sebanyak 171 orang. Hasil uji bivariat didapatkan  $p\text{-value}$  sebesar 0,005 berarti terdapat hubungan. Kesimpulan

menunjukkan terdapat hubungan penerapan PHBS dalam keluarga dengan kejadian diare pada balita.

6. Shinta Ramadhani Harahap (2022). Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kerelational penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Dilakukan di Desa Saba Sitahul-Tahul pada bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan April 2022. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 160 ibu. Teknik sampel yang digunakan tehnik random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 62 orang. Hasil Uji Chi Square didapatkan  $p=0.000 (<0.05)$ , maka dapat disimpulkan. Pemberian ASI eksklusif tidak memenuhi syarat dan mengalami kejadian diare sebanyak 19 orang (30,6%). Pemberian ASI eksklusif memenuhi syarat dan tidak mengalami kejadian diare sebanyak 36 responden (58,1%). Disarankan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada masyarakat tentang Pencegahan diare balita dengan penerapan PHBS, serta pemberian asi eksklusi f dapat ditingkatkan.